

# Pembaharuan Pemikiran Islam di India

## India: Satu Pengenalan Singkat

Sebagai salah satu pusat peradaban dunia, India memiliki sejarah panjang. Diperkirakan "*the Indian subcontinent*" ini telah dihuni oleh manusia semenjak 7000 tahun SM. Namun baru 3200 tahun SM ditemukan perkampungan penduduk di lembah Indus dan Sarasvati dimana keduanya merupakan sungai terbesar di India yang mengalir dari Himalaya ke Asia selatan dan bermuara di Laut Arab.<sup>1</sup>

Secara ringkas sejarah India dapat dibagi kepada beberapa etape, yaitu : Pertama, peradaban di Lembah Indus (*Indus Valley Civilization*) yang dipelopori oleh agama Hindu. Kedua, zaman kegemilangan Asoka yang dipelopori oleh agama Budha. Ketiga, di bawah kerajaan Islam, dimulai dari dinasti Lodhis sehingga dinasti Mughal.<sup>2</sup>

Namun kedatangan *The Great Alexander* ke India pada tahun 329 SM memiliki arti penting dalam sejarah India. Pada saat itu terjadi perbenturan di antara budaya lokal dengan asing. Seperti diketahui kedatangan Alexander tidak seperti penakluk lainnya. Dia membawa para ilmuwan dan ahli filsafat sehingga bertemulah filsafat Barat yang menonjolkan logika dengan filsafat Timur yang cenderung kepada etika dan estetika.

Walaupun tinggal di India hanya setahun, akan tetapi banyak manfaat yang diperoleh oleh kedua bangsa. Masyarakat Barat mulai mengenal filsafat dan budaya timur. Sementara bagi masyarakat India kedatangan bangsa Yunani membuat mereka banyak belajar dalam mengatur dan mengelola negeri. Banyak hal baru yang dibawa oleh bangsa pendatang baik di bidang kemeliteran, kenegaraan, seni, budaya dan

Oleh : Saidul Amin

*Selain pernah menjadi pusat peradaban dunia, India juga merupakan salah satu ranah terpenting tempat tumbuh dan berseminya benih pembaharuan pemikiran dalam Islam. Banyak tokoh besar lahir di lembah Indus ini. Dimulai dari sang pelopot Syah Waliullah dan kemudian melahirkan para penurus dimana satu dengan yang lainnya sering memiliki "irama" berbeda walaupun menyanyikan "lagu" yang sama, "Pembaharuan dalam Islam". Ide ini sesungguhnya muncul setelah umat Islam terhempas di dua karang yang berbahaya penaklukan pihak Hindu dan penjajahan Inggeris. Maka Artikel singkat ini berupaya menjelaskan sejarah dan tokoh-tokoh penting dalam pembaharuan pemikiran Islam di India.*

*Keyword: Pemikiran, Islam dan India*

filsafat<sup>3</sup>. Artinya peristiwa ini menggambarkan telah terjadi saling mempengaruhi di antara dua peradaban besar tersebut.<sup>4</sup>

## Sejarah Islam di India

Menurut para ahli sejarah, Islam menduduki negeri Sind dan bahagian Selatan Punjab, India pada tahun 712 M<sup>5</sup> dipimpin oleh Muhammad bin Qasim al-Thaqafi panglima perang Bani Umayyah di masa Khalifah Walid bin 'Abd Malik (388-421 H)<sup>6</sup> dan berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang kuat di sekitar wilayah Pakistan hari

ini dan bertahan sampai kesultanan Delhi pada abad ke 13.<sup>7</sup>

Namun sesungguhnya di masa Umar bin Khattab telah ada ekspedisi laut untuk menaklukkan India pada sekitar tahun 633-637 M. Usman Sakifi Gubernur Bahrain dan Oman mengirimkan tentera menyeberangi laut Tana. Pada tahun yang sama ekspedisi dilanjutkan menuju Broach dan Dabul.<sup>8</sup> Kemudian dilanjutkan pada tahun 644 M.

Pada masa Khalifah Usman juga ada ekspedisi ke India di bawah Komander 'Abdullah bin 'Amar. Namun ekspedisi ke benua India baru berjaya pada tahun 699 di bawah kepemimpinan al-Haris dan al-Muhabbab.<sup>9</sup> Akan tetapi fakta sejarah membuktikan bahawa yang paling berjasa mengembangkan Islam ke seluruh India adalah bangsa Turki pada akhir abad ke 10 Masehi.<sup>10</sup>

Puncak kejayaan Islam di India ada pada masa kerajaan Mughal yang dimulai oleh Babur (1526-1530), Humayun (1530-1556), Sher Shah Sur (1549-1556), Akbar yang Agung (1556-1605), Jahaghir (1605-1627), Shah Jahan (1627-1658), Aurangzeb Alamgir (1658-1707), dan terakhir pada masa Bahadur Shah II (1837-1857). Sultan ini dipecat dan dibuang oleh penjajah Inggeris ke Rangun dan meninggal di sana tahun 1862.<sup>11</sup>

Sesungguhnya sesudah kematian Aurangzeb kejatuhan Islam (Mughal) mulai tampak. Ini disebabkan tiga aspek penting, yaitu : Pertama, sudah tidak ada lagi Sultan yang kuat dan berwibawa sesudahnya. Kedua, kekuatan Hindu di bawah kepimpinan *Maratha* semakin meningkat<sup>12</sup> ditandai dengan banyak wilayah kekuasaan Islam yang melepaskan diri dari kerajaan pusat. Ketiga, penjajah Inggeris semakin kuat mencengkeram kuku-kuku jajahannya di India.

Posisi seperti ini membuat kerajaan Mughal berada di dalam dilema dan harus memilih dua jalan yang sama pahitnya. Berjuang bersama Hindu untuk menolak penjajah Inggeris, atau bekerjasama dengan Inggeris untuk melawan kekuatan Hindu. Namun pada kondisi tertekan seperti itulah umat Islam India mulai menyadari kemunduran dan kelemahan mereka<sup>13</sup> sehingga timbul keinginan untuk bangkit semula.

### **Syah Waliullah: Sang Pelopor**

Salah seorang tokoh penting dalam sejarah pembaharuan pemikiran Islam di India adalah Syah Waliullah (1703-1762), seorang ulama besar yang selalu mengikuti perkembangan umat. Di masa hidupnya dia sudah melihat bahwa umat Islam India berada dalam kondisi kritis. Dari aspek akidah, ajaran Islam sudah sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur agama Hindu sehingga melahirkan berbagai perbuatan bid'ah<sup>14</sup>. Dari aspek politik, pemerintahan Islam sudah sangat lemah, sehingga sesungguhnya kini kekuasaan berada di tangan orang Hindu. Untuk itu Syah Waliullah menulis surat kepada Raja Afghanistan, Sultan Ahmad Shah agar turun tangan menyelamatkan masyarakat Islam di India.<sup>15</sup>

Selain itu dia juga melihat aspek-aspek lain yang telah merusak ajaran Islam seperti, pergantian sistem pemerintahan dari kekhalfahan menjadi sistem monarki yang *absolute*, perpecahan di kalangan internal umat Islam dan taklid kepada penafsiran para ulama terdahulu. Untuk itu solusi terbaik menuntaskan permasalahan di atas adalah, membuka kembali pintu ijtihad<sup>16</sup> agar umat Islam hidup dinamik dan maju. Pemikiran yang dinamis ini membuatnya dianggap sebagai pembuat jembatan

penghubung di antara Islam abad pertengahan kepada Islam zaman modern.<sup>17</sup>

Ide-ide Syah Waliullah dilanjutkan oleh Syah 'Abd al-'Aziz (1746-1823) yang melihat kenyataan bahawa pengaruh Inggeris sudah tidak dapat dilawan dengan senjata. Umat Islam harus belajar kemajauan penjajah tersebut dengan mempelajari bahasanya terlebih dahulu. Pada saat yang sama ulama-ulama India telah berfatwa bahawa belajar bahasa Inggeris hukumnya haram, sebab itu merupakan bahasa penjajah kafir.

Syah 'Abd al-'Aziz menolak fatwa tersebut dan menggesa pemuda-pemuda India belajar bahasa Inggeris agar dapat mempelajari kemajuan mereka. Selain itu dia juga beralasan bahwa masyarakat Hindu telah banyak menguasai bahasa tersebut sehingga mereka lebih banyak berperan dalam bidang administrasi dan pemerintahan negara dibandingkan dengan umat Islam.<sup>18</sup>

Gerakan pembaharuan berikutnya dilanjutkan oleh Sayyid Ahmad Brelvi Syahid (1786-1831) yang lahir di Rai Bareli. Pada awalnya dia adalah seorang tentera kaveleri yang handal di masa Nawab Amir Khan. Setelah Nawab bergabung dengan Inggeris, Sayyid Ahmad keluar dari dunia militer dan berguru dengan Shah Abd Aziz di New Delhi<sup>19</sup>

Inti pembaharuannya meliputi dua aspek, politik dan akidah. Dari aspek politik dia ingin mengembalikan daerah kekuasaan Islam yang telah jatuh ke tangan umat Hindu dan Sikh. Sementara pemikiran akidahnya berintikan pada konsep tauhid, antara lain : Pertama, Allah harus disembah secara langsung tanpa perantara. Kedua, Permasalahan tawassul dan wasilah yang berintikan bahawa kedudukan manusia di hadapan Allah adalah sama, sehingga tidak dibenarkan manusia meminta pertolongan kepada manusia dalam masalah ibadah.

Ketiga, menolak semua bentuk tradisi bidaah yang bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk itu pintu ijtihad harus senantiasa terbuka sebab dia menjadi jawaban bagi semua permasalahan di atas.<sup>20</sup>

Buah fikirannya ditulis dalam buku *Sirat al-Mustaqim* sebuah karya akidah yang berbeda dari buku sejenis di zaman itu yang kental dengan unsur-unsur mistik. Selain aktif sebagai penulis, dia juga seorang juru dakwah kawakan dan sukses walaupun bukan seorang orator.<sup>21</sup>

Sayyid Ahmad Syahid kemudian mendirikan Gerakan Mujahidin sebagai wadah untuk melakukan misi pembaharuannya. Pertubuhan ini lebih menekankan pendekatan militer sehingga aktif berperang membebaskan tanah kekuasaan Islam dari kelompok Sikh dan Hindu. Baginya hanya ada dua tanah kekuasaan yaitu *dar al-Islam* dan *dar al-harb*. Maka status *dar al-harb* harus dirubah menjadi *dar al-Islam* dengan cara peperangan atau jihad.

Seperti dijelaskan di atas, tokoh ini dianggap sebagai penganut aliran keras dan militan serta menjadikan jihad sebagai alat pembaharuan<sup>22</sup> Ada pendapat menyatakan bahawa pemikiran radikal ini muncul setelah dia kembali dari Mekkah di tahun 1822 dan membawa fahaman Wahabi<sup>23</sup>. Pada akhirnya Sayyid Ahmad menemui syahidnya di dalam peperangan melawan Sikh pada tahun 1831 di Balekot, kota kecil di kawasan Mansera dalam daerah Hazara<sup>24</sup>.

Sesudah kematiannya, maka kelompok al-Mujahidin terbagi kepada dua, Satu kelompok kembali melanjutkan jihad dan kelompok lain beralih dari jihad peperangan kepada jihad pemikiran. Kelompok pertama diteruskan oleh dua orang bersaudara, Maulvi Wilayat Ali (1852) dan Maulvi 'Inayat Ali (1858). Setelah kedua bersaudara ini

wafat maka perjuangan melalui jalur bersenjata ini diteruskan oleh Maulvi Abdullah (w. 1902).

Sementara kelompok kedua, dipelopori oleh beberapa tokoh penting di antaranya : Muhammad Qasim, Muhammad Iqbal dan Muhammad Ishaq. Ketiganya berhasil mendirikan madrasah *Dar al 'Ulum* di Deoband pada tahun 1878<sup>25</sup> yang kedudukannya setara dengan al-Azhar di Mesir sebagai pusat pendidikan teologi Islam terkemuka di dunia.<sup>26</sup>

Walaupun gerakan Mujahidin sudah terbagi kepada dua, namun inti ajarannya tetap sama, yaitu pemurnian tauhid, menentang penjajahan Inggeris, menolak berbagai bidaah dan lainnya. Hanya saja metode perjuangan yang berbeda, satu kelompok menggunakan senjata dan kelompok lain memprioritaskan dunia pendidikan.

Karena dari aspek akidah ada persamaan di antara kelompok ini dengan kelompok Wahabi, maka ada yang menyebut gerakan Mujahidin dengan Wahabi India<sup>27</sup>. Akan tetapi pernyataan tersebut tidak seluruhnya betul, sebab ada beberapa perbedaan mendasar di antara gerakan Mujahidin dengan Wahabi, khususnya dalam memandang masalah tasawuf. Kelompok Wahabi sangat keras menentang tasawuf sementara gerakan Mujahidin lebih toleran bahkan dipengaruhi oleh gerakan sufi di India.<sup>28</sup> Maka ada pendapat menyatakan sesungguhnya penjajah Inggerislah yang pertama kali mengaitkan gerakan Mujahidin dengan Wahabiyah<sup>29</sup> untuk merusak *image* gerakan ini.

### **Sayyid Ahmad Khan (1817-1898): Tokoh Kontraversi**

Setelah kegagalan pemberontakan rakyat India terhadap penjajahan Inggeris

tahun 1857, maka hilanglah kekuatan Gerakan Mujahidin dan Kerajaan Mughal di India. Negara ini telah dijajah seutuhnya oleh Inggeris Dalam kondisi seperti itu muncullah Sayyid Ahmad Khan seorang tokoh yang ingin membangkitkan Islam dari kejatuhannya (selanjutnya disebut dengan Ahmad Khan) yang lahir di Delhi pada tahun 1817. Dia dianggap sebagai tokoh pembaharu abad ke Sembilan belas.<sup>30</sup>

Menurut beberapa sumber, nasabnya sampai kepada Husein anak dari Fatimah, puteri Rasulullah SAW. Dia juga berasal dari keluarga terpandang, sebab kakeknya adalah Sayyid Hadi seorang Pembesar Istana di zaman Alam Ghir II (1754-1759). Maka wajar jika dia mendapatkan pendidikan yang baik dan menguasai berbagai bahasa, khususnya Inggeris, Arab serta Parsi.

Inti dari pemikiran Ahmad Khan adalah merubah konfrontasi menjadi kompromi, permusuhan menjadi persahabatan. Sikap menolak semua ide dari barat diubah dengan sikap kooperatif dengan mempelajari kemajuan peradaban dan teknologi yang ada pada penjajah tersebut. Baginya perlawanan terhadap Inggeris hanya akan menambah kehancuran umat Islam.

Untuk itu dia berusaha memberi keyakinan kepada pihak Inggeris bahwa pada pemberontakan tahun 1857 umat Islam bukan pemeran utama. Kemarahan umat Islam terjadi karena ada informasi yang menyatakan bahwa penjajah Inggeris akan melakukan kristenisasi di India. Pada sisi lain penjajah Inggeris juga tidak memahami permasalahan sensitif di kalangan masyarakat setempat sehingga banyak tindakan mereka yang menimbulkan kemarahan di tengah masyarakat.

Banyak cadangan dan pemikiran Ahmad Khan yang dipakai oleh penjajah Inggeris sehingga dapat memperbaiki hubungan India dengan Inggeris, khususnya umat

Islam. Di atas jasa-jasanya tersebut maka kerajaan Inggris menganugerahkan gelaran *Sir* kepadanya.

Kedekatan dan sikap kompromi Ahmad Khan terhadap pihak Inggris sesungguhnya didasari oleh kenyataan bahwa dua model pergerakan Islam di India yang pernah ada telah gagal, yaitu kelompok militan mujahidin dan kelompok reformis.<sup>31</sup> Kelompok mujahidin gagal dengan pemberontakannya dan kelompok modernis kehilangan jati diri keindiaannya sebab pemikirannya sudah dijajah oleh Inggris.

Selain itu Ahmad Khan juga menggunakan pendekatan teologis dan historis. Baginya hubungan kaum muslimin dengan umat Kristian Inggris jauh lebih dekat daripada dengan masyarakat Hindu India. Sebab Islam dan Kristian adalah penganut agama samawi, sementara Hindu agama bumi atau filsafat. Dari aspek historis, hubungan di antara Islam dan Hindu selalu dihiasi dengan berbagai pemberontakan dan peperangan. Pertimbangan lain, kondisi umat Islam sebagai kelompok minoritas membuatnya lebih berpihak kepada Inggris dari India. Baginya keamanan umat Islam di India hanya bisa terjadi selama Inggris masih memerintah India. Jika Inggris kalah maka umat Islam akan tertindas.<sup>32</sup>

Dalam aspek pemahaman keagamaan, Ahmad Khan dianggap cenderung kepada *Qadariah*, yang menganggap manusia memiliki kebebasan untuk memanfaatkan daya yang telah diciptakan tuhan kepadanya. Selain itu dia juga berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini sudah ada aturannya yang disebut dengan *sunnatullah*.<sup>33</sup>

Ahmad Khan juga menolak taklid dan menyerukan semangat ijtihad untuk menyesuaikan pemahaman keagamaan dengan keadaan masyarakat yang sudah berubah. Bahkan dia juga sangat kritis

terhadap hadis dan berpendapat bahwa hanya al-Quran yang mutlak benar sementara hadis masih perlu diselidiki kesahihannya.

Pemikiran Ahmad Khan menuai pro dan kontra dari berbagai pihak. Kelompok pro Barat sangat mengaguminya dan menganggapnya sebagai seorang modernis Muslim. Apalagi Ahmad Khan memang dikenal dekat dengan kalangan orientalis Barat seperti Thomas Arnold (1795-1842) seorang ilmuwan Inggris yang terkenal. Maka wajar jika Wilfred Cantwell Smith (1916-2000) penulis buku *Modern Islam in India* menyediakan bab khusus di dalam bukunya tersebut berbicara dan memuji Ahmad Khan.<sup>34</sup>

Namun sebagian intelektual muslim menolak pemikirannya kerana dianggap terlalu rasional dan dipengaruhi pemikiran Barat. Ini dapat dilihat dari pandangan politiknya yang seringkali berpihak kepada kepentingan penjajah Inggris. Sementara dari aspek epistemologi, dia berpendapat bahwa kebenaran harus berdasarkan fakta-fakta ilmu pengetahuan dan hukum alam.<sup>35</sup> Baginya Islam agama ciptaan Tuhan. Alam ini juga ciptaan Tuhan dan diatur dengan ketentuan-ketentuan yang disebut dengan hukum alam. Maka Islam tidak akan mungkin bertentangan dengan ilmu pengetahuan, karena keduanya berasal dari Tuhan. Penemuan sains di barat adalah benar sebab berdasarkan hukum alam. Ini yang dikatakannya dengan : *There can be no contradiction between "word of God and the work of God"*. Ahmad Khan berpendapat bahwa ilmu alam adalah bentuk lain dari wahyu tuhan.<sup>36</sup> Bahkan lebih jauh dikatakannya "*Islam is nature and nature is Islam*"<sup>37</sup> Jika Islam tidak mengambil sikap seperti ini maka agama ini tidak akan punya masa depan.<sup>38</sup>

Dari aspek perbandingan agama, dia berusaha memadukan aspek-aspek

persamaan di antara ajaran Islam dan Kristen dengan mengemukakan ayat-ayat al-Quran yang sejalan dengan ajaran *bible* dan kemudian ditafsirkan menurut kecenderungan pemikiran pluralismenya.<sup>39</sup>

Oleh sebab itu Jamal al-Din al-Afghani dalam majalah *al-Urwah al-Wuthqa* mengkritik penyimpangan yang terjadi pada pemikiran Ahmad Khan<sup>40</sup> serta menolak ide tersebut dengan menulis buku *al-Rad 'ala al-Dabrijin* yang intinya menjelaskan bahwa ajaran Islam itu berbeda dan memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh agama lain.<sup>41</sup>

Selain itu Jamal al-Din juga membidas sikap Ahmad Khan yang terlalu dekat dengan Inggris dan membuat berbagai kenyataan yang membenarkan semua sikap Inggris khasnya keyakinan Kristen yang mereka anut berpandukan ayat-ayat *al-Qur'an* yang ditafsirkannya.<sup>42</sup>

Terlepas dari pro dan kontra, sesungguhnya Ahmad Khan menduduki posisi sangat penting di dalam pembaharuan pemikiran Islam di India. Bahkan Harun Nasution menyamakan kedudukannya dengan Abduh di Mesir, sebab keduanya sama-sama cenderung kepada Qadariah, menolak taklid dan menjunjung tinggi kemampuan akal manusia. Harun dan Abduh adalah pembaharu penting di dalam dunia Islam.<sup>43</sup>

Pendapat ini bukanlah sesuatu yang baru, sebab suara yang sama pernah disampaikan oleh Ahmad Amin<sup>44</sup> dan juga Wilfred Cantwell Smith. Bahkan tokoh terakhir ini bertindak lebih jauh dengan menyamakan kedudukan Abduh, Ahmad Khan, Namik Kemal, Tefic Fikret dengan Haji Agussalim (1884-1955) dari Indonesia.<sup>45</sup>

Namun jika diamati secara lebih jauh dan tajam sesungguhnya pernyataan tersebut tidak pada tempatnya. Oleh sebab

itu Muhammad al-Bahi menolak keras penyamaan tersebut dan menjelaskan bahwa ada beberapa perbedaan fundamental di antara keduanya : Pertama, Abduh selalu menyuarakan penolakan terhadap penjajah asing, sementara Ahmad Khan justru selalu bekerjasama dengan penjajah Inggris. Kedua, Abduh menolak kebenaran ajaran Kristen sebagaimana ditulis di dalam bukunya "*al-Islam wa al-Nasraniyah ma'a al-'ilm wa al-madaniyah*". Sementara Ahmad Khan justru berusaha menjelaskan kebenaran ajaran Kristen, khususnya dalam keaslian kitab suci mereka di dalam bukunya "*Tabyin al-Kalam*".<sup>46</sup> Pemikiran kontroversi dalam buku ini ternyata akhirnya lenyap bukan saja di kalangan intelektual muslim di India, namun juga pada karya-karya berikutnya.<sup>47</sup>

Maka dengan tegas al-Bahi menyalahkan sikap gegabah Ahmad Amin namun tetap beranggapan baik dan menyatakan bahwa intelektual tersebut mungkin terlalu percaya pada sumber orientalis tentang pemikiran keagamaan dan politik Ahmad Khan.<sup>48</sup>

Jika al-Bahi bersifat lebih moderat, Maryam Jameelah justru menganggap pemikiran Ahmad Khan sudah keluar dari ajaran Islam. Ahmad Khan baginya jauh berubah setelah terjadi pemberontakan 1857 yang memposisikan dirinya sebagai pembela Inggris dan Kristen. Bahkan banyak pemikirannya mulai berbau kontroversi seperti, *al-Qur'an* dan *al-Hadith* hanya berbicara masalah ibadah yang sempit, penerimaan wahyu hanya merupakan sesuatu yang bersifat khayali dan hukum potong tangan terhadap pencuri sudah tidak sesuai dengan zaman.<sup>49</sup>

### Gerakan Aligarh

Gerakan Aligarh didirikan oleh Ahmad Khan bertujuan melanjutkan ide-ide



pembaharuannya. Inti gerakan ini merupakan respon terhadap kondisi masyarakat Islam India yang sudah sangat terpuruk.

Sementara bagi kalangan Hindu pendirian gerakan Aligarh erat hubungannya dengan ketakutan umat Islam terhadap kebangkitan masyarakat Hindu. Sehingga ada pendapat yang menyatakan bahwa pendirian gerakan ini sesungguhnya tidak reliстик dan bersifat romantic.<sup>50</sup> Hubungan yang kurang baik di antara Hindu dan Islam hanya meliputi kelompok elit dan menengah, bukan masyarakat bawah.<sup>51</sup> Oleh sebab itu sikap curiga Ahmad Khan terhadap umat Hindu dianggap terlalu berlebihan.

Namun bagi pihak muslim pendirian gerakan Aligarh tidaklah sesederhana hal di atas. Sebab permasalahan Hindu dan Muslim sudah ada semenjak lama, di mana banyak fakta membuktikan bahwa Islam dan Hindu sukar sekali hidup bersama di dalam satu bangsa.

Gerakan ini berpusat di sekolah *Muslim Anglo Oriental College* (MAOC) yang didirikannya pada tahun 1878<sup>52</sup>. Pusat pendidikan ini mengajarkan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic studies*) dengan menggunakan metode barat.<sup>53</sup> Bahkan ada sebagian orang beranggapan bahwa gerakan ini adalah kelompok orang yang menyokong imperialis Barat<sup>54</sup>. Maka wajar jika sekolah ini mendapat banyak fasilitas dari Inggris sehingga pada tahun 1920 sekolah ini berubah menjadi Universitas Islam Aligarh dan berperan sebagai pusat gerakan pembaharuan Islam di India.<sup>55</sup>

Nawab Muhsin al-Mulk atau Sayyid Mahdi Ali (1837-1907) adalah pelanjut pimpinan Gerakan Aligarh dalam mengembangkan pembaharuan Sayyid Ahmad Khan. Namun tokoh ini bersifat lebih lembut sehingga dapat diterima oleh

semua lapisan masyarakat Islam, baik kelompok modernis maupun ulama Deoband yang selama ini tidak sejalan dengan pemikiran Sayyid Ahmad Khan. Pada akhirnya dia berhasil membentuk Liga Muslimin India pada tahun 1906.<sup>56</sup>

Tokoh berikutnya yang berperan dalam Gerakan Aligarh adalah Viqar al-Mulk (1841-1917) yang pada awalnya sangat sejalan dengan Ahmad Khan, khususnya dalam masalah kerjasama dengan Inggris, namun kemudian berubah dan berupaya mengurangi pengaruh Inggris dari MAOC.

Setelah itu ada beberapa nama lain yang berpengaruh terhadap Gerakan Aligarh seperti Chiragh Ali, Salah al-Din Khuda, Maulvi Nazir Ahmad, dan Muhammad Sibli Nu'mani (1875-1914). Namun setelah meninggalnya Ahmad Khan para pengikutnya sekurang-kurangnya dapat dibagi dua, ada yang masih sejalan namun ada juga yang sudah meninggalkan beberapa prinsip pokok, seperti bekerjasama dengan penjajah Inggris dan lebih dekat kepada pihak Islam, khususnya ulama Deoband.

#### **Sayyid Amir Ali (1849- 1928: Syiah India**

Sayyid Amir Ali (selanjutnya disebut dengan Amir Ali) berasal dari keluarga Syiah<sup>57</sup> yang di zaman Nadir Syah (1736-1747) pindah dari Khurasan di Persia ke India. Dia melalui pendidikannya di Perguruan Tinggi Muhsiniyya, Kalkuta. Kemudian meneruskan pembelajarannya di Inggris dalam bidang hukum dan selesai pada tahun 1873. Pada tahun 1877 dia membentuk *National Muhammedan Association (NMA)*, sebagai wadah persatuan umat Islam India, dan membela kepentingan umat Islam di negara tersebut. Pada tahun 1883 dia dilantik menjadi satu dari tiga Anggota Majlis Raja Inggris di India dan satu-satunya yang beragama Islam.

Pada tahun 1904 dia meninggalkan India dan menetap di Inggris. Beberapa tahun kemudian dia menikah dengan gadis Inggris. Karena hubungan baiknya dengan Inggris maka dia diangkat menjadi orang India pertama dalam *Judicial Committee of Privy Council (JCPC)*

Pokok pembaharuan pemikiran dalam Islam Amir Ali dijelaskan di dalam buku fenomenalnya “*the Spirit of Islam*”. Buku ini dianggap sebagai satu penafsiran baru dalam memandang Islam<sup>58</sup> khususnya untuk masyarakat Barat.<sup>59</sup> Sehingga di kalangan intelektual Barat buku tersebut merupakan karya terbaik yang pernah ditulis untuk menjelaskan konsep moden di dalam Islam.<sup>60</sup>

Intinya menjelaskan Islam sebagai agama kemajuan berdasarkan bukti sejarah dan tamaddunya di masa lampau. Kemunduran Islam hari ini disebabkan perhatian lebih ditujukan pada ibadah dan kehidupan di hari akhirat. Maka kunci kemajuan Islam di masa akan datang adalah membuka pintu ijtihad dan memaksimalkan peranan akal yang sesungguhnya memiliki posisi penting di dalam Islam.<sup>61</sup>

Amir Ali cenderung kepada pemikiran liberal<sup>62</sup> seperti jelas terlihat ketika dia menyatakan bahawa *al-Qur'an* dari aspek sejarah sesungguhnya hanya sesuai untuk masa Rasul SAW dan zaman ketika itu. Bahkan Rasul SAW seakan telah memberi sinyal bahawa ajaran Islam memerlukan akal untuk mencernanya sebab ada kemungkinan wahyu tidak dapat menjelaskan semua permasalahan yang akan dihadapi. Amir Ali melandasi pendapatnya dengan hadis tentang pengutusan Mu'az ke Yaman.<sup>63</sup>

Pemikiran Amir Ali sangat dipengaruhi oleh filsafat dan teologi Shi'ah<sup>64</sup> khususnya dalam masalah perbuatan manusia (*af'al al-'ibad*) yang cenderung kepada Mu'tazilah. Dia berpendapat bahawa kemajuan Islam

ada kaitan dengan pemahaman teologi atau ilmu kalam. Islam pernah berhasil di masa al-Mutawakkil yang menjadikan Mu'tazilah sebagai mazhab resmi Negara.<sup>65</sup> Sementara kemunduran Islam terjadi setelah menganut mazhab *Asy'ariyah*. Teologi ini menentang rasional dan lebih bertumpu kepada kepasrahan yang jumud bukan sikap dinamis. Agar umat Islam maju harus kembali kepada pemikiran rasional dalam Islam,<sup>66</sup> Mu'tazilah.

Walaupun dipengaruhi oleh pemikiran Ahmad Khan, namun sesungguhnya Amir Ali berbeda di dalam masalah perbandingan agama. Apabila Ahmad Khan cenderung bersifat Pluralisme<sup>67</sup>, maka Amir Ali justru menjelaskan secara panjang lebar perbedaan dan kelebihan ajaran Islam dibandingkan dengan agama-agama lain khususnya Kristen.<sup>68</sup>

Terlepas dari pihak pro dan kontra, tulisannya tentang Islam memberikan nuansa baru baik di Timur maupun di Barat.<sup>69</sup> Inti buku *The Spirit of Islam* sesungguhnya membela ajaran Islam dengan pendekatan Barat.<sup>70</sup> Akan tetapi metode tersebut menjadi polemik di kalangan intelektual Islam di India dan Pakistan.

### **Muhammad Iqbal (1877-1938): Penyatu Dua KUtab Pemikiran**

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot pada tanggal 9 November 1877. Dia seorang sasterawan, filosof, politikus dan pemikir Islam yang mampu memadukan metode pemikiran barat dengan perenungan timur<sup>71</sup>. Keberadaannya mendominasi kancah pemikiran dan politik Islam di India pada abad ke 20, menggantikan kedudukan Ahmad Khan pada abad sebelumnya.<sup>72</sup>

Dia berasal dari keluarga kelas menengah di Punjab kemudian belajar sampai ke peringkat Master di Lahore. Di



kota ini dia bertemu dengan Thomas Arnold, seorang orientalis yang mendorongnya untuk belajar ke Inggris. Tahun 1905 Iqbal melanjutkan studinya di Cambridge untuk mendalami Filsafat. Kemudian pindah ke Munich, Jerman menulis Desertasi berjudul *The Development of Metaphysics in Persia*.<sup>73</sup>

Tahun 1908 dia kembali ke Lahore bekerja sebagai seorang *lawyer* dan dosen filsafat di beberapa universitas. Hasil dari kuliah filsafatnya pada akhirnya menjadi buku sangat terkenal “*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*” yang membahas masalah keagamaan seperti Tuhan, kenabian, hukum, filsafat, tasawuf dan lainnya dengan pendekatan modern dan sangat sistematis.<sup>74</sup>

Inti dari pemikiran pembaharuan Iqbal juga tidak jauh berbeda dengan tokoh-tokoh lain di India khususnya dalam meresponi kondisi masyarakat yang zumud dan tertinggal. Selain itu dia juga menolak pemahaman dan pengamalan yang salah tentang konsep zuhud dalam ajaran tasawuf yang menjadi satu penyebab kemunduran umat Islam.<sup>75</sup>

Kemudian Iqbal menyerukan semangat ijtihad, sebab baginya pintu ijtihad tetap terbuka dan menjadi lambang kedinamisan hukum Islam.<sup>76</sup> Untuk itu Iqbal membagi Ijtihad kepada tiga tingkatan, yaitu : Ijtihad Mutlak (*complete authority*), Ijtihad Relatif (*relative authority*) dan Ijtihad Khusus (*special authority*). Ketiga peringkat ijtihad tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi modern dan mencela anggapan bahwa ijtihad, khususnya pada peringkat pertama seakan hanya dapat dilakukan oleh generasi awal Islam saja.<sup>77</sup>

Iqbal menambahkan bahwa Islam adalah agama dinamis dan menyerukan agar umat bangkit dan membangun dunia baru. Maka perkataannya yang terkenal adalah “kafir aktif lebih baik daripada muslim tidur”.<sup>78</sup>

Namun ada perbedaan di antara Iqbal dengan dua kelompok umat Islam di India, yaitu, Mujahidin dan reformis. Iqbal tidak setuju dengan kelompok Mujahidin yang terlalu eksterm menolak Barat. Pada sisi lain dia juga tidak sependapat dengan kelompok reformis sebagai peniru barat. Baginya sebahagian filsafat barat seperti pemikiran kapitalisme dan imprealisme mutlak harus ditolak,<sup>79</sup> apalagi filsafat sekularisme dan atheisme. Namun Iqbal menganggap ilmu pengetahuan barat dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Iqbal juga menolak pemikiran kelompok pro barat yang menerima filsafat maupun pemahaman keagamaan secara utuh. Untuk itu dia banyak memberikan kritik terhadap pemikiran filsafat barat, seperti pembuktian adanya tuhan yang diungkapkan oleh para filosof barat dengan mengemukakan teori atau dalil kosmologi, ontologi, teleologi. Sementara dari aspek keagamaan dia menjelaskan perbedaan ajaran Islam dengan Kristian dan Hindu baik dalam masalah teks kitab suci maupun sisi rasionalnya.<sup>80</sup>

Dia juga menolak filsafat Hindu yang mendudukkan manusia berkasta-kasta. Baik dari aspek sosial maupun keagamaan. Menurut Iqbal manusia pada hakikatnya adalah sama dan tidak mengenal *sectarianism*.<sup>81</sup>

Iqbal juga berbeda dengan tokoh India muslim sebelumnya, Ahmad Khan, khususnya dalam masalah perbandingan agama dan hukum. Iqbal menolak konsep pluralisme, sementara pemikiran Ahmad Khan justru ke arah itu. Ahmad Khan tetap mencoba mencari titik temu di antara Islam dan Kristen, sementara Iqbal justru menunjukkan perbedaannya. Sementara di dalam masalah hukum, Iqbal menerima *Ijma'* sebagai satu sumber hukum Islam,

sementara Ahmad Khan menolaknya.<sup>82</sup>

Karya terbesar Iqbal sesungguhnya adalah ide tentang negara Pakistan<sup>83</sup> yang disampaikannya dalam Mukhtamir tahunan Liga Muslim tahun 1930.<sup>84</sup> Pada pertemuan inilah pertama kali konsep negara Islam Pakistan dicanangkan dan juga rencana pemisahan Pakistan dari India.<sup>85</sup>

Harun Nasution berpendapat bahwa pengaruh terbesar dari Iqbal adalah lahirnya sikap dinamis di kalangan umat Islam India dan menunjukkan mereka jalan untuk menempuh kehidupan yang terbaik sebagai masyarakat minoritas.<sup>86</sup> Namun sayangnya Harun tidak menjelaskan pemikiran Iqbal secara utuh dan aspek yang membedakannya dengan tokoh-tokoh lain seperti telah diungkapkan di atas.

Seperti diungkapkan di atas, Iqbal sesungguhnya dianggap sebagai intelektual muslim yang mampu menyatukan dua kutub pemikiran, Timur dan Barat, dua dunia pemikiran, Filsafat dan Tasawuf, sehingga hampir tidak ada tokoh sesudahnya yang mampu melakukan hal tersebut.<sup>87</sup>

### **Muhammad Ali Jinnah (1876-1948): Bapak Pakistan**

Tokoh yang sezaman dengan Iqbal adalah Muhammad Ali Jinnah (selanjutnya disebut dengan Jinnah), anak seorang saudagar yang lahir di Karachi pada tanggal 25 Desember 1876. Semenjak masa remaja dia telah meninggalkan India menuju London untuk melanjutkan studi di bidang Hukum dan menjadi pengacara sukses.

Jinnah mulai memasuki dunia politik pada tahun 1906, kemudian bergabung dengan *Indian National Congress* di bawah bimbingan Dadabhai Naoroji. Pada tahun 1910 dia terpilih menjadi ahli *Viceroy's Legislative Council* mewakili masyarakat Muslim Bombay.<sup>88</sup>

Berbeda dengan tokoh pergerakan Islam sebelum dan sezamannya yang biasanya melalui pendidikan Islam tradisional, Jinnah justru melalui semua pendidikan di sekolah *secular*. Maka ada sebagian pendapat menyatakan bahwa Jinnah pada awalnya tidak lebih dari seorang nasionalis moderat yang tidak memiliki keterikatan apapun dengan gerakan Islam.<sup>89</sup> Maka wajar jika pada awalnya dia tidak menolak konsep satu Negara yang dicadangkan masyarakat Hindu dan nasionalis Muslim. Sesudah tahun 1913 barulah Jinnah lebih dekat kepada kepentingan Islam dan mendukung berdirinya Negara Islam Pakistan.<sup>90</sup>

Perubahan pada diri Jinnah terjadi pada April tahun 1913 saat mengunjungi London dan bertemu dengan Maulana Muhammad Ali dan Syed Wazir Hasan. Kedua tokoh ini meminta Jinnah untuk bergabung dengan Liga Muslim.<sup>91</sup>

Ide tentang negara Islam Pakistan sudah mulai ditiupkan oleh Shah Waliullah, lalu dimunculkan oleh Ahmad Khan, dan dikumandangkan oleh Iqbal, akan tetapi Jinnah sesungguhnya orang yang merealisasikannya.<sup>92</sup> Artinya, Jinnah mampu merealisasikan ide-ide tokoh sebelumnya ke alam nyata. Dia lebih cenderung kepada praktisi bukan pemikir.

Walaupun tidak banyak mengeluarkan filsafat dan pemikiran seperti Iqbal, akan tetapi perannya dalam membangun negara Islam Pakistan tidak dapat diingkari. Pada sisi lain perannya mewujudkan negara Islam adalah bukti bahwa dia tetap berasusmsi Islam sebagai agama yang sempurna, bukan hanya mengatur permasalahan ibadah, akan tetapi juga negara.

Pada hakikatnya pendirian negara Islam Pakistan yang merdeka tanggal 15 Agustus 1947<sup>93</sup> adalah klimaks dari perjuangan umat Islam di India untuk memiliki negara sendiri

yang didasari keyakinan bahawa Hindu dan Muslim di India sesungguhnya tidak mungkin dapat bersatu. Karena agama, budaya dan adat yang berbeda<sup>94</sup> akan menjadi penghalang perpaduan bangsa di masa akan datang seperti telah diramalkan oleh Shah Waliullah, Ahmad Khan dan Iqbal.

Kenyataan ini ternyata terbukti dengan berbagai konflik yang terjadi di antara umat Islam dengan umat Hindu, seperti peristiwa bulan May 1923 di Calcuta, Juli 1924 di Bakrid dan Gulburga dan 2 April 1926 di Calcuta yang meninggalkan banyak korban. Bahkan di tahun 1927 saja ada lebih kurang 31 kasus pertumpahan darah.<sup>95</sup>

Penyebab konflik sudah sangat beragam, dari masalah sejarah, politik, agama, bahkan yang terakhir disebabkan oleh masalah ekonomi. Karena dari aspek terakhir ini umat Islam berada pada tingkatan yang lebih rendah dibandingkan masyarakat Hindu.<sup>96</sup> Namun yang jelas benih konflik itu sudah wujud semenjak awal, dan peristiwa *mutini* tahun 1857 merupakan salah satu puncaknya.<sup>97</sup>

#### **Abul Kalam Azad (1888-1958).**

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa para tokoh pembaharu Islam sesungguhnya menginginkan adanya negara tersendiri yang dapat menjadi rumah bagi umat Islam. Kerana sejarah dan realitas membuktikan sangat sukar bagi umat Islam hidup berdampingan dengan masyarakat mayoritas Hindu India.

Namun ada tokoh yang berfikir sebaliknya, dia adalah Abul Kalam Azad (selanjutnya disebut Azad) yang menginginkan agar Islam dan Hindu dapat sama-sama menentang penjajahan Inggeris untuk menciptakan negara India merdeka dimana muslim dan Hindu bisa hidup

berdampingan secara baik. Prinsip ini yang membuat Azad setia kepada parti Kongres India dan menjadi salah seorang tokoh penting serta beberapa kali pernah menjadi menteri pendidikan mewakili partai tersebut.<sup>98</sup> Maka wajar jika dia dianggap muslim India yang paling berpengaruh di setiap golongan masyarakat, baik kalangan intelektual maupun orang awam.<sup>99</sup>

Abul Kalam memiliki dasar pendidikan Islam yang baik. Dia dilahirkan di *Mahalla Qidwah*, tak jauh dari *Bab al-Salam*, Mekkah, pada tahun 1888,<sup>100</sup> kemudian menurut Harun Nasution dia pernah belajar di universiti al-Azhar Mesir. Namun setelah orang tuanya meninggal Azad kembali ke India dan menetap di sana sehingga meninggal dunia di Delhi pada tanggal 22 Februari 1958<sup>101</sup>.

Akan tetapi masalah belajar di al-Azhar tampaknya Harun kurang teliti dalam mengambil informasi. Sebab sesungguhnya hal itu dibantah sendiri oleh Azad di dalam biografinya. Di buku tersebut Azad berkata bahwa sistem pendidikan usang bukan hanya ada di India, hal yang sama juga berlaku di Mesir, khasnya University al-Azhar. Muhammad Abduh pernah mencoba untuk membuat reformasi akan tetapi ulama-ulama tua menolaknya. Azad menyatakan bahwa dia hanya mengunjungi al-Azhar akan tetapi tidak pernah belajar di universiti itu walaupun sehari.<sup>102</sup>

Tak jauh berbeda dengan Azad, Perdana Menteri Jawahral Nehru (1889-1964) juga membantah anggapan sebahagian orang yang menyatakan bahawa Azad pernah belajar di al-Azhar seperti disampaikan di dalam sebuah pidato penghormatan kepada Azad di Parlemen India dua hari setelah wafatnya. Dia berkata bahawa Azad memang pernah mengunjungi al-Azhar di Mesir, namun dia tidak pernah belajar di universiti itu.<sup>103</sup>

Azad lebih menonjol di aspek politik. Bahkan dia dianggap orang yang mampu memberi pencerahan terhadap para ulama yang selama ini menjauhi dunia politik untuk ikut serta dalam dunia tersebut. Ini yang dikatakan oleh seorang ulama besar dari Deoband, Mawlana Mahmud Hasan, bahwa kami para ulama tertidur, Azad telah membangunkan kami dari tidur yang nyenyak. Dialah yang telah memadukan di antara agama dan politik.<sup>104</sup> Bahkan orang yang memisahkan agama dari politik adalah satu kesalahan.<sup>105</sup>

Dalam masalah pemikiran Islam Azad menulis beberapa karya, di antaranya : Jurnal *al-Hilal* (1912-1914), *al-Balagh* (1915-1916), *Tazkirah* (1919), *Tarjuman al-Quran* (1931-1934), dan *Ghubar -i-Kathir* (1946). Hampir semua tulisannya berisikan masalah pendidikan dan filsafat.<sup>106</sup>

Ada beberapa persamaan dan perbedaan di antara Ahmad Khan dan Azad, di antaranya: Pertama, keduanya sama-sama menyerukan kepada kebebasan berfikir dan membuka pintu ijtihad. Kedua, keduanya menjadikan ayat-ayat al-Quran sebagai dalil untuk kepentingan politik yang mereka ambil. Ahmad Khan menggunakan ayat-ayat berkenaan dengan *ahl al-Kitab* di dalam surah Ali Imran ayat 64 sebagai dalil bahwa umat Islam lebih dekat kepada Inggris yang beragama Nasrani (*ahl al-kitab*) dibandingkan dengan umat Hindu India yang musyrik.

Sementara Azad menggunakan surah *al-Mumtahanah* ayat 8-9 sebagai dalil bahwa umat Islam dan Hindu India sesungguhnya penduduk pribumi yang sedang dijajah Inggris. Keduanya harus saling membantu menolak penjajahan seperti dimaksud dalam ayat tersebut.

Pada sisi lain keduanya berbeda dalam melihat konsep pan islamisme yang diasaskan oleh Jamal al-Din al-Afghani.

Ahmad Khan menolak menjadikan Turki sebagai pusat pemerintahan Islam sebab pada saat itu Negara tersebut dalam keadaan sekarat. Sementara Azad masih berharap agar Turki mampu membantu India melepaskan diri dari penjajahan Inggris.<sup>107</sup> Selain itu mereka juga berbeda dalam menentukan konsep Negara. Ahmad Khan lebih cenderung kepada pendirian satu negara tersendiri yang memisahkan Islam dan Hindu, sementara Azad menginginkan satu negara dimana Hindu dan Islam dapat hidup bersama.

Akan tetapi ada pemikiran keagamaan Azad yang kontroversi, khususnya dalam masalah kesatuan agama. Dalam hal ini dia seakan menganggap bahwa semua agama pada hakikatnya benar jika setiap pemeluknya menjalankan agama mereka dengan baik.<sup>108</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Asfaque Husein bahawa di dalam buku *Tarjuman al-Qura'an* Azad menjelaskan inti dari Islam itu adalah : Pengakuan akan keesaan Allah, dan kesatuan agama-agama. Baginya Islam tidak boleh menganggap dirinya *superior* dibandingkan agama lain, sebab semua agama sesungguhnya sama benarnya.<sup>109</sup>

Dari ungkapan di atas dapat dilihat bahwa Azad cenderung kepada pemikiran pluralisme yang menganggap kebenaran tidak tunggal akan tetapi ada pada setiap agama dan pemikiran.

## Penutup

India memiliki posisi penting dalam sejarah peradaban dan pembaharuan pemikiran di dalam Islam. Benih yang ditanam Syah Waliullah kemudian dipupuk dan dikembangkan oleh para penerusnya. Kondisi politik dan sosial pada waktu itu membuat setiap tokoh memiliki cara tersendiri untuk menghidupkan *api Islam* di

tanah Indus. Maka kenyataan ril pada waktu itu harus dijadikan bahan utama dalam memberikan penilaian terhadap pemikiran setiap tokoh yang telah berijtihad. Pemahaman seperti ini diharapkan dapat menjadi input terhadap perumusan konsep pembaharuan dalam Islam di masa kini dan akan datang.

### Catatan Akhir

- <sup>1</sup> John McLeod (2002), *The History of India*, London : Greenwood Press, h. 11-12
- <sup>2</sup> Untuk lebih jelas sila lihat, Rama Shankar Tripathi (1960), *History of Ancient India*, Delhi : Motil Banarsidass
- <sup>3</sup> *Ibid.*, h. 143
- <sup>4</sup> George Woodcock (1966), *The Greeks in India*, London : Faber and Faber Ltd, 26-27
- <sup>5</sup> Vincent A. Smith (1957), *The Early History of India*, Oxford : The Clarendon Press, C.4, h. 396
- <sup>6</sup> Jamal al-Din al-Shiyali (1968), *Tarikh Dawlah 'Abatirah al-Mughul al-Islamiyah*, Iskandariyah : Mansha'ah al-Ma'arif, h. 9
- <sup>7</sup> Refaat Ali Khan (1975), "Muslim in Medieval India : A Historical Sketch" di dalam Zafar Imam (ed.), *Muslims in India*, New Delhi : Orient Longman, h. 1
- <sup>8</sup> Tara Chand (1954), *Influence of Islam on Indian Culture*, Allahabad : The Indian Press (Publication) Ltd, h. 31
- <sup>9</sup> Vidya Dhar Mahajan (1965), *op.cit.*, h. 17
- <sup>10</sup> R. Rajakrishnan dan M. Rajantheran (1994), *Pengantar Tamaddun India*, Kuala Lumpur : Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd, h. 116
- <sup>11</sup> Vidya Dhar Mahajan (1965), *op.cit.*, h. 301
- <sup>12</sup> Khalid B. Sayeed (1968), *Pakistan the Formative Phase 1857-1948*, London : Oxford University Press, h. 3
- <sup>13</sup> Harun Nasution (1986), *op.cit.*, h. 106
- <sup>14</sup> M.A.Karandikar (1969), *Islam in India's Transition to Modernity*, Connecticut : Greenwood Publishing Corporation, h. 127-128
- <sup>15</sup> K.S.LAL (1992), *The Legacy of Muslim Rule in India*, New Delhi : Aditya Prakashan, h. 325 ; Khalid B. Sayeed (1968), *op.cit.*, h. 4
- <sup>16</sup> Harun Nasution (1986), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aseknnya*, Jakarta : UI Press, h. 106
- <sup>17</sup> Aziz Ahmad (1969), *Studies in Islamic Culture in the Indian Environment*, Oxford : Clarendon Press, h. 201
- <sup>18</sup> Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h. 156
- <sup>19</sup> S.M.Ikram (1982), *History of Muslim Civilization in India and Pakistan (93-1273/711-1856)*, Lahore : Institute of Islamic Culture, h. 497
- <sup>20</sup> Harun Nasution (1996), *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, h.
- <sup>21</sup> S.M.Ikram (1982), *op.cit.*, h. 497
- <sup>22</sup> Sushila Jain (1986), *Muslims and Modernization ( A Study of Their Changing Role Structure and Norms in an urban Setting)*, Jaipur : Rawat Publication, h. 11
- <sup>23</sup> Ram Gopal (1964), *Indian Muslims : A Political History (1858-1947)*, Bombay : Asia Publishing House, h. 23
- <sup>24</sup> S.M.Ikram (1982), *op.cit.*, h. 493
- <sup>25</sup> Mushir ul Haq (1972) *Islam in Secular India*, Simla: India Institut of Advanced Study, h. 23
- <sup>26</sup> Wilfred Cantwell Smith (1947), *op.cit.*, h. 387
- <sup>27</sup> Harun Nasution (1986), *op.cit.*, h. 167
- <sup>28</sup> Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h. 164
- <sup>29</sup> Aziz Ahmad (1969), *op.cit.*, h. 209
- <sup>30</sup> Kemal A. Faruki (1987), Pakistan: "Islamic Government and Society", di dalam John L. Esposito (edit), *Islam ind Asia, Religion, Politics, and Society*, Oxford : Oxford University Press, h. 54
- <sup>31</sup> A.Aziz (1964), *Discovery of Pakistan*, Lahore : Sh. Ghulam Ali & Sons, h. 303-312
- <sup>32</sup> Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h. 176
- <sup>33</sup> Ishtiaq Husain Qureshi (1974), *Ulema in Politics : A Study Relating to the Political Activities of the Ulema in the South-Asia Subcontinent from 1556-1947*, Pakistan: Ma'arif Limited, h. 226
- <sup>34</sup> Iqtidar Husain Siddiqui (1972), *Modern Writing on Islam and Muslims in India*, Aligarh : International Book Traders, h. 69
- <sup>35</sup> Khalid B Sayeed (1968), *Pakistan the Formative Phase*, New York, Karachi : Oxford University Press h. 16
- <sup>36</sup> Ishtiaq Husain Qureshi (1974), *op.cit.*, h. 226
- <sup>37</sup> Dikutip dari Yudian Wahyudi (2007), *Ushul Fikih Versus Hermenentika : Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, Jogjakarta : Pesantren Nawesca Press, h. 8
- <sup>38</sup> Freeland Abbot (1968), *Islam and Pakistan*, New York : Cornell University Press, h. 126
- <sup>39</sup> Aziz Ahmad (1967), *Islamic Modernism in India and Pakistan 1857-1964*, London : Oxford University Press, h. 54-56
- <sup>40</sup> Mahmud Husain, (ed) , (1957), *A History of the Freedom Movement*, Karachi : Pakistan Historical Society, J.1, h. 45-46
- <sup>41</sup> Jamal al-Din al-Afghani (1925), *al-Rad 'ala al-Dahriyin*, Diterjemahkan dari bahasa Perancis ke



- Bahasa 'Arab oleh Muhammad 'Abduh, Mesir : Matba'ah al-Rahmaniyah, h. 87-89
- <sup>42</sup> Al-Bahi (1960), *al-Fikr al-Islami al-Hadith wa Sillatub bi al-Istii'ar al-'Arabi*, Mesir : Maktabah al-Wahbah, h. 25-31
- <sup>43</sup> Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h. 177 ; Harun Nasution dan Azyumardi Azra (eds.) (1985), *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta : yayasan Obor, h. 15
- <sup>44</sup> Ahmad Amin (1979), *Zu'ama' al-Islah fi al- 'Asri al-Hadith*, Kaherah : Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, h. 129
- <sup>45</sup> Wilfred Cantwell Smith (1957), *Islam in Modern History*, Princeton, New Jersey : Princeton University Press, h. 58
- <sup>46</sup> Sayyid Ahmad Khan (1962), "Tibyan al-Kalam (The Muhammedan Commentary on the Holy Bible)", Asal berbahasa Urdu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Ghazipur m: tt, h. 10-13, 30-31, 39-40. Diambil dari, Aziz Ahmad dan G.E.Von Grunebaum (1970), *Muslim Self-Statement in India Pakistan 1857-1968*, Berlin : Otto Harrassowitz, h. 43-48
- <sup>47</sup> Aziz Ahmad (1967), *op.cit.*, h. 56
- <sup>48</sup> Al-Bahi (1960), *op.cit.*, h. 159-163
- <sup>49</sup> Maryam Jameelah (1975), *Islam and Modernism*, Lahore : Muhammad Yusuf Khan, h. 63-65
- <sup>50</sup> A.L.Basham (1964), *Studies in Indian History and Culture*, Culcutta : Sambodhi Publication Provare Ltd, h. 12
- <sup>51</sup> Ram Gopal (1964), *op.cit.*, h. 28-29
- <sup>52</sup> Harun Nasution (1986), *op.cit.*, h. 107
- <sup>53</sup> John McLeod (2002), *op.cit.*, h. 89
- <sup>54</sup> Zafar Imam (1975), *Muslims in India*, New Delhi : Orient Longman, h. 50
- <sup>55</sup> Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h. 164
- <sup>56</sup> *Ibid.*
- <sup>57</sup> Aziz Ahmad (1967), *op.cit.*, h. 86
- <sup>58</sup> M.A. Karandikar (1976), "Islam in Indian Politics", di dalam Attar Singh (ed.), *Socio-Cultural Impact of Islam on India*, Chandigarh : Publication Bureau, h. 80
- <sup>59</sup> Ian Richard Netton (1992), *A Popular Dictionary of Islam*, London n: Curzon Press, h. 33
- <sup>60</sup> Ian Stephens (1967), *Pakistan*, London : Ernest Benn Limited, C. 3, h. 71
- <sup>61</sup> Syed Amir Ali (1955), *The Spirit of Islam*, London : Christophers, h. 183-184
- <sup>62</sup> Wilfred Cantwell Smith (1957), *op.cit.*, h. 62
- <sup>63</sup> Syed Amir Ali (1955), *op.cit.*, h. 183
- <sup>64</sup> Aziz Ahmad (1967), *op.cit.*, h. 86-91
- <sup>65</sup> Syed Amir Ali (1955), *op.cit.*, h.422
- <sup>66</sup> Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h. 164
- <sup>67</sup> Aziz Ahmad (1967), *op.cit.*, h. 89-91
- <sup>68</sup> Syed Amir Ali (1955), *op.cit.*, h. 159-187 ; Freeland Abbot (1968), *op.cit.*, h. 140-141
- <sup>69</sup> Ian Richard Netton (1992), *op.cit.*, h. 33
- <sup>70</sup> Freeland Abbot (1968), *op.cit.*, h. 86 ; Aziz Ahmad dan G.E.Von Grunebaum (1970), *op.cit.*, h. 100
- <sup>71</sup> John Obert Voll (1982), *Islam Continuity and Change in The Modern World*, Colorado : Westview Press, h. 224
- <sup>72</sup> Aziz Ahmad (1967), *op.cit.*, h. 141
- <sup>73</sup> Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h.
- <sup>74</sup> Aziz Ahmad (1967), *op.cit.*, h. 147
- <sup>75</sup> Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h.
- <sup>76</sup> Freeland Abbot (1968), *op.cit.*, h. 200
- <sup>77</sup> Muhammad Iqbal (1971), *op.cit.*, h. 148-149
- <sup>78</sup> Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h
- <sup>79</sup> Ibrahim M. Abu Rabi' (1996), *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*, New York : State University of New York Press, h. 22
- <sup>80</sup> Muhammad Iqbal (1971), *op.cit.*, h. 29-32 dan 83-84
- <sup>81</sup> M.L.Baghi (1965), *Medieval India : Culture and Thought*, Ambala : The Indian Publication, h. 79
- <sup>82</sup> Aziz Ahmad (1967), *op.cit.*, h. 154-155
- <sup>83</sup> Mowahid H. Shah (1981), "Pakistan, Islam, and Politic of Muslim Unrest" di dalam Philip H. Stoddard et.al (eds.), *Change and the Muslim World*, New York : Syracuse University Press, h. 59
- <sup>84</sup> Lini S. May (1970), *The Evolution of Indo-Muslim Thought after 1857*, Lahore, Pakistan : SH Muhammad Ashraf, h. 277-278
- <sup>85</sup> Golam W. Choudhury (1993), *Islam and The Modern Muslim World*, Kuala Lumpur : WHS Publication, h. 91
- <sup>86</sup> Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h.
- <sup>87</sup> Syed Muhammad Dawilah Al-Edrus (1992), *Islamic Epistemology : An Introduction to the Theory of Knowledge in al-Qur'an*, Pulau Pinang : The Islamic Academy, Cambridge, USM, h. 9-10
- <sup>88</sup> S.Abid Husain (1965), *The Destiny of Indian Muslims*, Bombay : Asia Publishing House, h. 67
- <sup>89</sup> Ayesha Jalal (2000), *Self and Sovereignty Individual and Community in South Asian Islam Since 1840*, London and New York : Routledge, h. 182
- <sup>90</sup> Asghar Ali Engineer (1985), *Indian Muslims : A Study of The Minority Problem in India*, Jawahar Nagar, New Delhi : Ajanata Publication, h. 93
- <sup>91</sup> S.Abid Husain (1965), *op.cit.*, h. 68
- <sup>92</sup> Aziz Ahmad dan G.E.Von Grunebaum (1970), *op.cit.*, h. 153
- <sup>93</sup> Y.B.Chavan (1966), *Pakistan Her Relation With India 1947-1966*, New Delhi : Vir Publishihing House, h. 6-7
- <sup>94</sup> Aziz Ahmad (1967), *op.cit.*, h. 165-166
- <sup>95</sup> R.C.Majumdar (1963), *History of The Freedom*



- Movement in India*. Calcuta : K.L.Mukhopadhyay, h. 286 ; Mushir U Haq (1970), *Muslim Politics in Modern India*, Meruurut, India : Meenakshi Prakashan, h. 55
- <sup>96</sup> A.L.Basham (1964), *op.cit.*, h. 12
- <sup>97</sup> S.M.Ikram (1964), *Muslim Civilization in India*, New York : Columbia University Press, h. 291
- <sup>98</sup> Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h. 203
- <sup>99</sup> H.L.Kumar (1944), *The Opostle of Unity : A Biographical Study of Maulana Abul Kalam Azad*, Lahore : The Hero Publication, h. 9
- <sup>100</sup> A.B.Rajput (1957), *Maulana Abul Kalam Azad*, Lahore : Lion Press, h. 15-16
- <sup>101</sup> Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h 206
- <sup>102</sup> 'Abul Kalam Azad (1959), *India Wins Freedom : An Autobiographical Narrative*, Bombay : Orient Longmans, h. 6
- <sup>103</sup> Humayun Kabi (ed.) (1959), *Maulana Kalam Azad : A Memorial Volume*, London : Asia Publishing House, h. 3
- <sup>104</sup> Mushir U Haq (1970), *op.cit.*, h. 53 dan h. 71
- <sup>105</sup> P.Hardy (1972), *The Muslims of British India*, London : Cambridge University Press, h. 180
- <sup>106</sup> G.Rasool Abduhu (1973), *The Educational Ideas of Maulana Abul Kalam Azad*, New Delhi : Sterling Publisher (P) LTD, h. 5-7
- <sup>107</sup> Yudian Wahyudi (2007), *op.cit.*, h. 60-61
- <sup>108</sup> W. Montgomery Watt (1985), *Islamic Philosophy and Theology*, Edinburgh : The University Press, h. 162 ; Mushir U Haq (1970), *op.cit.*, h. 53 dan h. 77
- <sup>109</sup> Asfaque Husain (1960), *The Quintessence of Islam : A Summary of the Commentary of Maulana Abul Kalam Azad on al-Fateha, the First Chapter of the Quran*, Bombay : Asia Publishing House, h. 18

### Tentang Penulis

Saidul Amin dilahirkan di Pematang Siantar, 26 maret 1970. Setelah menamatkan SD, mondok di Perguruan Thawalib Padang Panjang. Kini bertugas sebagai dosen Filsafat Barat dan Pemikiran Islam di UIN Suska Riau.